

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Air merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup di muka bumi. Kebutuhan hidup terhadap air tidak tergantikan oleh apapun, hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan air di semua aspek kehidupan makhluk hidup. Tidak hanya manusia yang membutuhkan air, tumbuhan dan hewan juga sangat membutuhkan air dalam kehidupannya. Misalnya tumbuhan dan hewan memerlukan air untuk tetap tumbuh dan hidup, seperti halnya manusia. Dalam kehidupan sehari – hari, air dimanfaatkan untuk minum, mencuci pakaian, mandi, memasak, dan lainnya. Tak hanya itu, air juga dimanfaatkan untuk keperluan di bidang industri, pertanian, peternakan, perkebunan, dan berbagai keperluan lainnya.

Penyediaan air bersih untuk masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan lingkungan atau masyarakat, yakni berperan dalam menurunkan angka penderita penyakit, khususnya yang berhubungan dengan air, dan berperan dalam meningkatkan standar atau taraf/kualitas hidup masyarakat (Nanhidayah & Purnomo, 2017). Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 33 ayat 3 menyatakan bahwa “bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan

dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Pasal ini bermakna negara menjamin setiap warga negara untuk memperoleh hak atas air. Selain itu, penyelenggaraan pelayanan prasarana dan sarana lingkungan pemukiman, termasuk diantaranya adalah penyediaan air bersih menjadi tugas dan tanggung jawab Pemerintah Kabupaten/Kota, sesuai dengan Undang – Undang No. 23 Tahun 2014 yang mengatur tentang Pemerintah Daerah. Di tingkat internasional, hak atas air diperkuat dalam *Universal Declaration of Human Right of Water*. Secara umum, deklarasi tersebut menjelaskan bahwa hak asasi manusia tentang air diperlukan untuk menjamin kehidupan manusia yang bermartabat (UN General Assembly, 2010 dalam Alihar, 2018).

Dalam menjamin kebutuhan dasar masyarakat, penyediaan air bersih menjadi salah satu agenda penting yang perlu diperhatikan. Sayangnya, meskipun secara potensial ketersediaan air relatif melimpah, akan tetapi masih sering dijumpai masyarakat yang mengalami kesulitan dalam mengakses dan memenuhi kebutuhan air untuk kehidupan sehari-hari. Ketersediaan air bersih ini berkaitan erat dengan kondisi kependudukan di suatu wilayah. Apabila tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk yang tinggi di suatu wilayah, maka dapat menyebabkan membengkaknya kebutuhan air dalam kehidupan sehari – hari. Hal itu berarti, persediaan air akan semakin terbatas dan berimplikasi terhadap sulitnya akses untuk memperoleh air bersih. Pemakaian air yang tidak efisien dan berlebihan, sementara ketersediaannya di alam sangat rendah juga salah satu penyebab krisis air tidak dapat dihindari (Trisnawati, 2021). Oleh karena itu, pemanfaatan air untuk menunjang seluruh kehidupan manusia jika tidak dibarengi dengan tindakan

bijaksana dalam pengelolaannya akan mengakibatkan kerusakan pada sumber daya air.

Desa Tigawasa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan salah satu desa yang mengalami kesulitan air bersih, terutama pada saat musim kemarau. Kesulitan akses air bersih disebabkan oleh topografi wilayah Desa Tigawasa berada di daerah perbukitan atau ketinggian, sehingga penyaluran air bersih ke rumah penduduk belum dilakukan secara maksimal. Masyarakat Desa Tigawasa memperoleh air bersih dari sumber mata air yang muncul dari bawah permukaan tanah yang disebut dengan bulakan. Dari hasil wawancara dengan Bapak I Made Suadamaryasa sebagai Kepala Desa Tigawasa menyatakan bahwa :

Sumber air bersih di Desa Tigawasa yang pertama itu bersumber dari Marga Langu. Marga Langu ini adalah sumber air bulakan (muncul dari tanah) yang berasal dari Desa Gobleg, Kecamatan Banjar sejauh 10 km dari bak penampungan dan mengairi 9 banjar dinas di Desa Tigawasa. Sumber mata air kedua itu berumber dari bulakan (muncul dari tanah) Banjar Dinas Congkang sejauh 1 km dari bak penampungan dan mengairi wilayah Banjar Dinas Congkang sejumlah 32 KK. Sumber mata air ketiga yaitu beberapa bulakan kecil yang ada saat musim penghujan, biasanya terletak di pinggiran sungai.

Peraturan Daerah Nomor 26 tahun 2003 tentang Izin Pengelolaan Air Tanah memuat pengaturan hak kelola air tanah untuk irigasi dalam bentuk kelompok masyarakat atau asosiasi. Usaha pembinaan, pengarah, pelatihan, dan penyuluhan dalam pelaksanaan pengelolaan air tanah dilaksanakan secara partisipatif oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan air tanah meliputi perencanaan pemanfaatan air tanah, pembangunan instalasi pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan pengelolaan air tanah. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan air tanah ini juga terlaksana di Banjar Dinas Congkang, Desa Tigawasa. Pada tahun 2002 dibentuk suatu kelompok air yang diberi nama *Griya*

Kayu Mas dan telah disahkan oleh pemerintah desa. Pada awal dibentuknya, *Kelompok Air Griya Kayu Mas* mendapatkan bantuan berupa sarana dan prasarana dari Provinsi Bali yang disahkan oleh camat Banjar, Ida Bagus Made Griastika. *Kelompok Air Griya Kayu Mas* ini beranggotakan 32 KK yang berkependudukan di wilayah Banjar Dinas Congkang. Dengan adanya *Kelompok Air Griya Kayu Mas* ini, masyarakat diharapkan berpartisipasi dalam mengawasi dan mengelola sumber air yang ada agar masyarakat mendapatkan air bersih dengan mudah. Dari hasil wawancara terhadap Bapak I Made Suadarmayasa sebagai Kepala Desa Tigawasa menyatakan bahwa :

Akibat sumber air Margalangu tidak cukup mengairi seluruh Banjar Dinas di Desa Tigawasa jadi dimohonkan bantuan untuk mengatasi kesulitan air bersih yang biasanya terjadi pada saat musim kemarau, dengan membentuk *Kelompok Air Griya Kayu Mas*. *Kelompok Air Griya Kayu Mas* dibentuk tahun 2002 dan sudah dapat bantuan berupa sarana dan prasarana dari Provinsi Bali dan bantuan tersebut disahkan oleh Camat Banjar, Ida Bagus Made Griastika. *Kelompok Air Griya Kayu Mas* juga telah disahkan oleh Pemerintah Desa yang dikelola oleh masyarakat Banjar Dinas Congkang agar masyarakat Banjar Dinas Congkang yang tidak dapat dijangkau oleh sumber air Margalangu juga mendapatkan air bersih dengan mudah.

Kelompok Air Griya Kayu Mas merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat di Banjar Dinas Congkang dan berfungsi sebagai wadah koordinasi terhadap pengelolaan sumber daya air yang ada pada Banjar Dinas Congkang, Desa Tigawasa agar sumber daya air tersebut dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena, *Kelompok Air Griya Kayu Mas* merupakan suatu organisasi masyarakat, maka organisasi ini termasuk juga kedalam organisasi nirlaba. Menurut Sanjaya, (2019) organisasi nirlaba adalah suatu organisasi sosial yang didirikan oleh perorangan atau sekelompok orang yang secara sukarela memberikan layanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya. Adapun pendapatan dari organisasi

nirlaba yaitu pendapatan dari kegiatan program, pendapatan dari donasi/sumbangan (*fundraising*), pendapatan dari hibah (*grant*), pendapatan dari bunga dan hasil investasi lainnya, pendapatan dari iuran anggota, dan pendapatan dari usaha komersil.

Aktivitas dari *Kelompok Air Griya Kayu Mas* adalah menyelenggarakan penyediaan air bersih, melaksanakan gotong royong, mengadakan rapat rutin (*paruman*), memberikan layanan pinjaman, serta melakukan persembahyang setiap purnama dan upacara yadnya setiap tiga tahun sekali. Sehingga, seiring berjalannya waktu aktivitas *Kelompok Air Griya Kayu Mas* tidak hanya berfokus pada pengelolaan terhadap sumber daya air yang ada, melainkan terdapat aktivitas lain yang dapat memberikan manfaat bagi anggota dan kelompok.

Adapun sumber dana yang digunakan untuk menunjang seluruh aktivitasnya yaitu terdiri dari: 1) bersumber dari kas kelompok, 2) bersumber dari pemungutan pembayaran air yang mana dihitung berdasarkan jumlah pemakaian air setiap bulannya (Rp. 4.000/kubik dan uang beban sebesar Rp.1.500) dari seluruh jumlah pemungutan 20% akan masuk ke kas serta 80% untuk insentif pengurus lapangan, 3) bersumber dari bunga sebesar 3% setiap bulannya yang diperoleh dari setiap pinjaman yang diberikan kepada anggota 4) bersumber dari *panikel* (denda) yaitu diperoleh dari anggota yang tidak membayarkan bunga pinjaman saat tanggal jatuh tempo. Jumlah *panikel* ini sebesar dua kali lipat dari bunga awal. Sumber dana yang dimiliki oleh *Kelompok Air Griya Kayu Mas* tersebut digunakan untuk membiayai segala pengeluaran dalam menunjang aktivitas kelompok, yaitu pembelian perlengkapan dan peralatan untuk perawatan sarana prasarana, pemberian insentif kepada pengurus lapangan, biaya persembahyangan purnama,

biaya upacara yadnya, pembelian alat – alat tulis, pembayaran pajak bumi dan bangunan kepada pemilik tanah di tempat sumber mata air berada, serta digunakan untuk pemberian pinjaman. Berikut adalah dana yang dikelola oleh *Kelompok Air Griya Kayu Mas* pada Tahun 2019 – Tahun 2021 :

Tabel 1.1
Dana Yang Dikelola Oleh *Kelompok Air Griya Kayu Mas*
Tahun 2019 – 2021

SUMBER DANA	TAHUN		
	2019	2020	2021
Kas Kelompok	Rp. 3.311.000	Rp. 1.146.500	Rp. 6.422.300
Pemungutan Pembayaran Air	Rp. 3.939.000	Rp. 3.742.000	Rp. 1.500.000
Bunga Pinjaman dan Panikel	Rp. 7.122.100	Rp. 12.744.000	Rp. 15.437.100
JUMLAH	Rp. 14.372.100	Rp. 17.632.500	Rp. 23.359.400

Sumber : *Pembukuan Kelompok Air Griya Kayu Mas*

Dari berbagai sumber dana yang diperoleh oleh *Kelompok Air Griya Kayu Mas* maka diperlukan suatu pengelolaan keuangan. Menurut Megawati, (2019) pengertian dari pengelolaan keuangan merupakan tindakan administratif yang berhubungan dengan kegiatan perencanaan anggaran, penyimpanan, penggunaan, pencatatan dan pengawasan serta pertanggungjawaban (pelaporan) keluar masuknya uang atau dana organisasi dalam kurun waktu tertentu. Menurut Agustana et al., (2017) sumber – sumber dana yang diperoleh pada suatu organisasi harus mampu dikelola dengan baik agar penggunaan dananya dapat berjalan dengan efisien. Selain itu, pengelolaan keuangan dalam suatu organisasi harus dikelola secara efektif dan perlunya penerapan akuntabilitas untuk setiap kegiatan dalam pengelolaan keuangannya, agar pengelolaan keuangan pada organisasi menjadi transparan.

Akuntabilitas dan transparansi memiliki keterkaitan satu sama lain. Transparansi merujuk pada kebebasan memperoleh informasi dan akuntabilitas menyangkut pertanggungjawaban kepada publik atas setiap aktivitas yang dilakukan. Selain itu, transparansi menjadi sebuah instrumen yang utama dalam melakukan penilaian kinerja sebuah organisasi serta menjadi sebuah kunci utama dalam mewujudkan akuntabilitas lainnya (Purnamawati, 2018). Menurut Ultafiah, (2017) transparansi adalah prinsip yang menjamin hak masyarakat untuk memperoleh akses informasi yang benar, jujur, dan tidak diskriminatif tentang penyelenggaraan sebuah organisasi dan hasil – hasil yang dicapai oleh organisasi. Menurut Dewi & Musmini, (2020) akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan berkaitan erat dengan pelaporan dan pertanggungjawaban pengurus mulai dari tahap perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaan yang akan ditunjukkan pada *stakeholder* sebagai pemangku kepentingan.

Mengingat sumber pendanaan *Kelompok Air Griya Kayu Mas* dominan diperoleh dari masyarakat, maka pengurus kelompok perlu mempertanggungjawabkan ke publik terkait pengelolaan keuangan secara akuntabel dan transparan dalam pelaporannya. Pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan dapat menjadi kunci sukses bagi entitas untuk tetap eksis dan bertahan di tengah – tengah masyarakat. Akuntabel berarti dana yang dikumpulkan harus bisa dipertanggungjawabkan kepada anggota dan transparan berarti dana yang dikumpulkan harus diketahui secara terbuka oleh anggota. Menurut Darmada et al., (2016) pengelolaan keuangan yang akuntabel adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap organisasi demi kelangsungan hidup organisasi tersebut. Dalam upaya mewujudkan pengelolaan keuangan suatu

organisasi yang akuntabel, maka setiap organisasi harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar.

Akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan *Kelompok Air Griya Kayu Mas* diimplementasikan melalui laporan pertanggungjawaban yang disampaikan secara lisan oleh pengurus kepada anggota dalam rapat rutin yang dilaksanakan setiap bulan disertai dengan menyajikan kwintansi atas penggunaan dana selama periode tersebut. Laporan pertanggungjawaban ini dapat menunjukkan apakah sumber – sumber dana yang dikelola telah dipergunakan dengan seefisien dan sebaik mungkin serta sesuai dengan tujuan/harapan bersama. Menurut Krisnawati (2017) dalam (Megawati, 2019) masyarakat tidak hanya memiliki hak untuk mengetahui pengelolaan keuangan tetapi berhak untuk menuntut pertanggungjawaban atas pengaplikasian serta pelaksanaan pengelolaan keuangan tersebut.

Menurut Informan, Bapak Jro Wayan Darma selaku ketua kelompok, pengelolaan keuangan pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* menerapkan prinsip *menyama braya*. Prinsip *menyama braya* berarti suatu ikatan persaudaraan yang menganggap orang lain itu adalah saudara dan bisa menghargai perbedaan yang ada. *Menyama braya* dapat pula diartikan sebagai kondisi dimana rasa kekeluargaan dijunjung tinggi oleh masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Di dalam *Kelompok Air Griya Kayu Mas*, prinsip *menyama braya* dalam hal ini yaitu saling mempercayai satu sama lain antara pengurus dan anggota, yang mana semua yang menjadi bagian dari kelompok sudah dianggap sebagai *nyame* atau keluarga. Menurut Mahasari et al., (2018) kepercayaan merupakan perekat bagi langgengnya suatu kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan adanya

kepercayaan (*trust*) orang – orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Sehingga, dapat terlihat bahwa penerapan prinsip *menyama braya* merupakan suatu konsep pengelolaan keuangan yang berbeda dibandingkan dengan konsep pengelolaan keuangan secara konvensional atau umum pada organisasi lainnya.

Penerapan dari prinsip *menyama braya* dalam pengelolaan keuangan *Kelompok Air Griya Kayu Mas* yaitu pada saat pemberian pinjaman (kredit) dan dalam penyelesaian kreditnya. Dengan prinsip *menyama braya*, pengurus kelompok dalam memberikan pinjaman kepada anggotanya dilakukan atas dasar saling percaya satu sama lain, yang mana atas kepercayaan tersebut pemberian pinjaman dapat dilakukan tanpa ada suatu jaminan kredit (agunan) serta dalam mengatasi masalah kredit pengurus juga mengedepankan prinsip *menyama braya* dalam penyelesaiannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Bapak Jro Wayan Darma sebagai ketua *Kelompok Air Griya Kayu Mas* menyatakan bahwa :

Kelompok Air Griya Kayu Mas memiliki kegiatan pemberian pinjaman kepada siapapun di dalam kelompok yang membutuhkan dana, baik pengurus atau anggota bebas diperbolehkan untuk meminjam dengan tidak membedakan satu sama lainnya dan juga tanpa adanya syarat ataupun jaminan. Pemberian pinjaman ini didasarkan atas kepercayaan krana *mekejang* (semua) sudah dianggap seperti *nyame* atau keluarga. *Yening wenten* masalah akan diselesaikan dengan mengedepankan rasa kekeluargaan sebelum memberikan sanksi.

Dari hasil wawancara awal dengan ketua kelompok, selain dalam pemberian dan penyelesaian kreditnya, prinsip *menyama braya* juga diterapkan saat proses pengelolaan keuangan *Kelompok air Griya Kayu Mas*. Dalam proses pengelolaan keuangannya tidak hanya melibatkan pengurus, akan tetapi anggota kelompok juga telah ikut terlibat. Anggota bebas mengemukakan pendapatnya dalam memberikan saran ataupun masukan lainnya terhadap masalah pengelolaan

keuangan kelompok. Segala sesuatu, baik penerimaan dan dan pengeluaran dana akan disampaikan dan dimusyawarahkan melalui *paruman* yang diadakan setiap bulannya.

Sayangnya, pengelolaan keuangan yang dilakukan pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* sejauh ini dapat dikatakan masih menggunakan sistem pencatatan yang sederhana dan belum sepenuhnya menyajikan informasi akuntansi sebagaimana mestinya, karena bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan belum didukung oleh standar – standar yang memadai serta belum adanya peraturan yang mengikat dalam melakukan pengelolaan tersebut menyebabkan pengelolaan keuangan dilakukan dengan penyusunan yang sederhana. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh, *Kelompok Air Griya Kayu Mas* tidak membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, melainkan hanya melakukan pencatatan keuangan sederhana yang terdiri dari pemasukan, pengeluaran, dan catatan terkait dengan rincian pinjaman. Pencatatan tersebut telah dilakukan berdasarkan bukti transaksi yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan bendahara *Kelompok Air Griya Kayu Mas* :

Pemasukan yang didapat dari pemungutan air setiap bulannya akan dicatat pada buku kas dan anggota kelompok yang melakukan pembayaran air diberikan kuitir pembayaran sebagai bukti. Kemudian untuk pengeluaran dicatat berdasarkan nota atau kwintansi dan dimasukkan ke dalam pembukuan kas. Kalau pencatatan pinjaman itu dibuatkan buku khusus yang berisi jumlah pinjaman tersebut, bunga dan tanggal jatuh tempo pinjaman.

Kelemahan *Kelompok Air Griya Kayu Mas* dalam menyusun laporan keuangan yang belum sesuai dengan standar akuntansi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai akuntansi. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh pengurus. *Kelompok Air Griya Kayu Mas* dikelola oleh 4 orang pengurus yaitu

1) ketua kelompok yang merangkap sebagai mangku pemuput dalam persembahyangan setiap purnama dan upacara yadnya yang dilaksanakan setiap tahun, 2) sekretaris, 3) bendahara, 4) pengurus pelaksana lapangan. Latar belakang pendidikan masing – masing pengurus adalah ketua dan pengurus pelaksana lapangan tamatan SD, bendahara tamatan SMA, dan sekretaris tamatan SMP. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman mengenai akuntansi menyebabkan penyusunan laporan keuangan pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* hanya dibuat berdasarkan pemahaman yang dimiliki, bagi kelompok yang terpenting adalah dapat dipertanggungjawabkan, jujur dalam penyampaian, dan telah sesuai dengan kenyataannya. Menurut informan, Gede Angkat Setiawan selaku Kelian Banjar Dinas setempat menyatakan bahwa hingga sekarang tidak ada masalah dalam pengelolaan keuangan di *Kelompok Air Griya Kayu Mas* sekalipun sumber daya manusia yang ada didalam kepengurusan tersebut tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ataupun sesuai dengan bidang masing – masing, tetapi dengan penerapan prinsip *menyama braya* aktivitas pengelolaan kelompok dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, dengan adanya penerapan prinsip *menyama braya* di dalam pengelolaan keuangan *Kelompok Air Griya Kayu Mas* dapat menciptakan suatu pengelolaan keuangan yang baik, walaupun tata kelola keuangan *Kelompok Air Griya Kayu Mas* belum sesuai dengan teori akuntansi. Melainkan, tata kelola keuangan pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* diselenggarakan secara tradisional dengan menerapkan prinsip *menyama braya* yang merupakan suatu budaya turun - temurun di dalam kehidupan sosial bermasyarakat juga dijadikan sebagai pondasi utama di dalam pengelolaan

keuangannya. Dengan prinsip *menyama braya* tata kelola keuangan *Kelompok Air Griya Kayu Mas* dilakukan dengan berdasarkan atas rasa persaudaraan, kekeluargaan, kebersamaan, dan kepercayaan yang tinggi antar satu sama lain, sehingga dapat meredam adanya konflik dan organisasi dapat tetap eksis hingga saat ini.

Adapun keunikan lainnya didalam tata kelola *Kelompok Air Griya Kayu Mas* yaitu pada struktur kepengurusannya, *Kelompok Air Griya Kayu Mas* dipimpin oleh seorang ketua yang bernama Bapak Jro Wayan Darma. Beliau telah menjabat sebagai ketua selama 20 tahun. Lamanya masa jabatan Bapak Jro Wayan Darma sebagai ketua disebabkan oleh belum adanya aturan yang membatasi masa jabatan pengurus, sehingga dapat dikatakan bahwa dari awal kelompok ini dibentuk Bapak Jro Wayan Darma yang menjabat sebagai ketua belum pernah digantikan oleh siapapun. Pergantian pengurus *Kelompok Air Griya Kayu Mas* terjadi apabila pengurus sebelumnya menginginkan untuk berhenti bisanya karena kelelahan akibat faktor usia pengurus. Pergantian pengurus juga bisa digantikan sewaktu – waktu apabila yang mengemban tugas sudah meninggal, sehingga secara langsung akan diadakan pemilihan untuk mengisi posisi tersebut dengan cara musyawarah dan akan dirapatkan. Oleh karena itu, adanya pembatasan masa jabatan pengurus sangat diperlukan pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan wewenang dan menutup celah – celah dilakukannya tindak pidana korupsi. Selain itu, dengan memberikan kesempatan masyarakat lain yang berkompeten sebagai pengurus periode berikutnya dapat menciptakan regenerasi baru untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan memajukan organisasi.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Devi, 2019) memperoleh hasil pengelolaan keuangan *Sanggha Jajaran Pasek* berlandaskan ajaran *Catur Dharma* meliputi dharma kriya, dharma santosa, dharma putus dan dharma jati. Keempat aspek tersebut merupakan implementasi dari prinsip akuntansi yaitu, akuntabilitas, kewajiban, transparansi, tanggungjawab, kontrol dan responsif. Pertanggungjawaban pengelolaan keuangan pada *Sanggha Jajaran Pasek* merupakan bentuk pertanggungjawaban horizontal yaitu pertanggungjawaban kepada seluruh *krama*. Pertanggungjawaban tersebut dilaksanakan secara sederhana dalam bentuk laporan pertanggungjawaban dengan tiga kolom meliputi keterangan, pemasukan (debet) dan pengeluaran (kredit). Relevansi penelitian (Devi, 2019) dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan dalam bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangannya yakni peratanggungjawaban horizontal.

Megawati, (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil yaitu sumber pendapatan utama dari *dadia* Batan Bingin adalah berasal dari iuran wajib (*peturunan*) atau disebut dengan *urunan aci*. Dalam melakukan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dilakukan dengan cara mengumumkan laporan pertanggungjawaban melalui sekretaris *dadia*. Setelah laporan keuangan selesai dibuat maka akan dipertanggungjawabkan secara publik kepada *krama dadia* pada saat *aci* berlangsung. *Prajuru dadia* akan menyampaikan pemasukan serta biaya – biaya yang dipergunakan dalam pelaksanaan *aci*. Relevansi penelitian (Megawati, 2019) dengan penelitian ini

adalah memiliki kesamaan dalam penyampaian laporan pertanggungjawaban yang dilakukan secara lisan dengan menyampaikan pemasukan serta biaya – biaya yang dipergunakan. Sehingga hasil dari penelitian (Megawati, 2019) mampu memberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali data terhadap informan.

Purnamawati & Adnyani, (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil yaitu (1) Adanya kompetensi pendamping desa mampu terus meningkatkan kesuksesan terutama dalam hal mengelola keuangan atau dana desa. (2) Pendamping desa juga mampu mendampingi, mengarahkan secara optimal dan maksimal agar ke depan pengelolaan keuangan dapat dijalankan secara transparan, akuntabel, dan menjadikan desa yang mandiri dan sejahtera. (3) Jika dipandang dari sisi akuntansi dan akuntabilitas, maka akuntabilitas yang didasarkan pada *karma phala* dapat mewujudkan transparansi serta tanggung jawab karena kedua aspek akan menyebabkan seseorang memiliki tanggung jawab kepada Sang Pencipta yang merupakan pemilik dana umat. Relevansi penelitian (Purnamawati & Adnyani, 2019) dengan penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali data terhadap informan mengenai pengelolaan keuangan dengan berlandaskan kearifan lokal.

Hermawan, (2021) memperoleh hasil yaitu sistem pencatatan uang masuk dan uang keluar saat kegiatan kegiatan Pura Agung Asem Kembar dilakukan dengan cara yang sederhana dan dicatat pada sebuah buku tulis pribadi tanpa disertai dengan bukti transaksi dan tanggal transaksi di catatan. Dengan demikian, akuntabilitas pada laporan keuangan Pura Agung Asem Kembar sangat kurang karena dalam pembuatan laporan keuangan tidak disertakan bukti – bukti

transaksi sebagai syarat untuk menilai keandalan suatu laporan keuangan. Selain kurang akuntabel, pengelolaan keuangan Pura Agung Asem Kembar juga kurang transparan karena laporan pertanggungjawaban pura tidak dipublikasikan ke *krama pengempon* dan *krama pemedek pura*. Relevansi penelitian (Hermawan, 2021) dengan penelitian ini adalah obyeknya sama – sama merupakan organisasi nirlaba, sehingga hasil dari penelitian Hermawan (2021) mampu memberikan sumbangsih ide bagi peneliti dalam menggali data terhadap informan.

Adapun yang membedakan penelitian ini adalah tata kelola *Kelompok Air Griya Kayu Mas* berlandaskan dengan prinsip *menyama braya*. Pada pengelolaan keuangan kelompok ini masih dilakukan secara manual dan sederhana yakni hanya menyusun pembukuan berdasarkan pemahaman yang dimiliki oleh pengurus. Hal tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan yang mana pencatatan atau pembukuan dapat dimanipulasi. Namun menariknya hal itu tidak terjadi dan kelompok ini telah berjalan sebagaimana mestinya, karena dalam pengelolaannya *Kelompok Air Griya Kayu Mas* berlandaskan dengan prinsip *menyama braya*. Satu sama lainnya telah menganggap bahwa mereka adalah *nyame* atau keluarga yang menyebabkan rasa kepercayaan antara pengurus dan anggota sangatlah besar. Apalagi, seluruh bagian dari kelompok ini berasal dari lingkungan yang sama yaitu berkedudukan di Banjar Dinas Congkang sehingga rasa kekeluargaan dari dahulu telah terjalin dan prinsip tersebut sangat dijunjung tinggi dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* berbeda dan sangat unik karena dalam proses pengelolaannya berlandaskan dengan prinsip *Menyama Braya*. Berbeda dengan

penelitian sebelumnya yang berlandaskan ajaran *Catur Dharma* dan *Karma Phala*. Hal ini menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan perlu mengetahui bagaimana pengelolaan keuangan berlandaskan prinsip *Menyama Braya* pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas*. Sehingga peneliti memilih judul **“Pengelolaan Keuangan Berlandaskan Prinsip *Menyama Braya* Pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* Di Banjar Dinas Congkang, Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* tidak membuat laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, melainkan hanya menyusun pembukuan secara sederhana dan masih dilakukan secara manual. Pencatatan dilakukan hanya pada saat terjadi penerimaan kas yang bersumber dari iuran awal pemohon air, pembayaran air setiap bulan, bunga pinjaman dan *panikel*, serta pada saat terjadi pengeluaran kas.
2. Pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* tidak ada laporan pertanggungjawaban khusus yang dibuat secara tertulis melainkan hanya pertanggungjawaban secara lisan dengan mengumumkan jumlah pemasukan dan jumlah pengeluaran.
3. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman pengurus kelompok terkait dengan pengelolaan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh pengurus.

4. Pengelolaan keuangan *Kelompok Air Griya Kraya Mas* sangat unik dan menarik karena aktivitas pengelolaan keuangannya dilandaskan dengan prinsip *menyama braya*. Salah satu penerapan prinsip *menyama braya* dalam pengelolaan keuangannya adalah pada saat pemberian pinjaman serta penyelesaian kreditnya, yang mana pemberian pinjaman dapat dilakukan tanpa adanya jaminan dan masalah pengembalian pinjaman akan diselesaikan secara kekeluargaan.
5. Tidak adanya aturan yang membatasi masa jabatan pengurus, sehingga ketua *Kelompok Air Griya Kayu Mas* telah menjabat selama 20 tahun lamanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan penelitian pada pokok permasalahan dan untuk mencegah terlalu luasnya pembahasan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan pada simpulan yang dihasilkan, maka dilakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan dari permasalahan tersebut yaitu :

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* di Banjar Dinas Congkang, Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
2. Penelitian ini hanya dibatasi pada Pengelolaan Keuangan Berlandaskan Prinsip *Menyama Braya* pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas*, di Banjar Dinas Congkang, Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi pengelolaan keuangan pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* di Banjar Dinas Congkang berlandaskan dengan prinsip *menyama braya*?
2. Bagaimana pengelolaan keuangan dengan berlandaskan prinsip *menyama braya* pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* di Banjar Dinas Congkang?
3. Apa dampak pengelolaan keuangan dengan berlandaskan prinsip *menyama braya* pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* di Banjar Dinas Congkang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang pengelolaan keuangan pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* di Banjar Dinas Congkang berlandaskan dengan prinsip *menyama braya*.
2. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan dengan berlandaskan prinsip *menyama braya* pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* di Banjar Dinas Congkang.
3. Untuk mengetahui dampak pengelolaan keuangan dengan berlandaskan prinsip *menyama braya* pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* di Banjar Dinas Congkang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut manfaat penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memperluas wawasan terkait dengan *stakeholder theory* dalam pengelolaan keuangan sebuah organisasi masyarakat, dalam hal ini adalah *Kelompok Air Griya Kayu Mas*, Di Banjar Dinas Congkang, Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan literatur yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Kelompok Air Griya Kayu Mas*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat untuk kemajuan *Kelompok Air Griya Kayu Mas* dalam melakukan pengelolaan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan terhadap masalah yang diteliti dan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan tentang pengelolaan keuangan berlandaskan prinsip *menyama braya* pada *Kelompok Air Griya Kayu Mas* di Banjar Dinas Congkang, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ke universitas dan menambah referensi kepustakaan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa atau yang berhubungan dengan penelitian ini.